

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL DI SDN 1 SURANENGGALA KULON**

Giolatisya Heidin Feizaty<sup>1</sup>, Refiana Megawati<sup>2</sup>, Tasya Nurini<sup>3</sup>, Nurkholis<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [giolatisyaok12345@umc.ac.id](mailto:giolatisyaok12345@umc.ac.id) , [refianamgawti@umc.ac.id](mailto:refianamgawti@umc.ac.id)  
[tasyaanurini@umc.ac.id](mailto:tasyaanurini@umc.ac.id) , [nurkholis@umc.ac.id](mailto:nurkholis@umc.ac.id)

Keywords	Abstrak
<i>Character Building, Social Development ,Learners</i>	<i>Character education plays a vital role in shaping students' social development, particularly at the elementary school level. This study aims to examine character education in the context of students' social development at SDN 1 Suranenggala Kulon. Using a descriptive qualitative approach, the research identifies that character education not only enhances students' interpersonal skills but also contributes to the formation of values such as responsibility, tolerance, and cooperation. Furthermore, integrating character education into the learning process has been shown to foster a harmonious environment that supports students' holistic social development. The findings of this study highlight that character education serves as an essential foundation in cultivating individuals who are academically and socially competent.</i>
<i>Pendidikan Karakter, Perkembangan Sosial, Peserta Didik</i>	<i>Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dalam perkembangan sosial peserta didik di SDN 1 Suranenggala Kulon. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan kemampuan interpersonal siswa tetapi juga membantu dalam pembentukan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama. Selain itu, pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran terbukti menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menggariskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi yang esensial dalam menciptakan individu yang berkualitas baik secara akademik maupun sosial.</i>

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan merupakan perubahan tingkah laku yang didasari kondisi psikis atau rohaniah seseorang. Perubahan ini diperoleh setiap orang melalui pembiasaan dan latihan atau belajar, sebagai perkembangan adalah sebuah proses yang tidak bisa hadir dengan konsep 'simsalabim' pada diri seseorang. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dengan cara anak harus mendapatkan kesempatan belajar untuk berkembang. (Hurlock, 1978) .

Perkembangan yang dialami setiap orang, serta hasil dan perubahan yang dihasilkan, pasti bervariasi di antara individu satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, kesehatan mental dan emosional, pengalaman, serta rasa sosial dan keyakinan spiritual seseorang. Oleh karena itu, para ahli yang mempelajari perkembangan peserta didik membagi perkembangan menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah perkembangan sosial.

Dalam pengamatan ini, fokus utama adalah pada perkembangan sosial tercapai dan tidak tercapai pada siswa di tingkat dasar. Sebab, perkembangan sosial merupakan elemen yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak. Karakter memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat secara umum. Dalam konteks perkembangan sosial ini, anak diharapkan dapat bersikap sesuai dengan norma sosial agar dapat berfungsi dalam masyarakat. Maka, dalam pengamatan ini, yang akan dieksplorasi adalah bagaimana karakter memengaruhi interaksi sosial dan bagaimana anak memperoleh kemampuan berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Di SDN 1 Suranenggala Kulon, nilai-nilai karakter dianggap sebagai dasar yang penting untuk membentuk sifat-sifat mulia seperti rasa tanggung jawab, empati, kerja sama, dan toleransi. Dengan memperkuat pembelajaran karakter, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka, baik di sekolah maupun di luar. Pendidikan karakter sangat penting tidak hanya untuk menciptakan generasi yang pintar secara intelektual, tetapi juga untuk membangun individu dengan moral dan etika yang kuat.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter dalam perkembangan sosial siswa dapat tercapai atau tidak tercapai bagi siswa kelas V di SDN 1 Suranenggala Kulon dalam proses belajar, serta bagaimana guru berupaya mengembangkan karakter siswa dalam perkembangan sosial di kelas V SDN 1 Suranenggala Kulon.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada penelaahan pendidikan karakter dalam konteks perkembangan sosial yang tercapai dan tidak tercapai pada siswa usia dasar. Penelitian empiris ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter dalam perkembangan sosial siswa

yang tercapai dan tidak tercapai di dalam kelas, serta peran guru dalam mendukung perkembangan karakter sosial siswa kelas V SDN 1 Suranenggala. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif dipilih sebagai metode yang tepat untuk mengungkapkan fakta-fakta sebagai realitas empiris dalam studi ini. Penelitian ini berlangsung di lingkungan kelas saat proses pembelajaran dilakukan.

Subjek penelitian meliputi proses pembelajaran di kelas, serta interaksi guru yang memberikan nasihat dan melakukan tindakan untuk meningkatkan karakter dalam perkembangan sosial siswa. Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, dilakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik Di SDN 1 Suranenggala**

Penelitian dimulai pada tanggal 17 Maret 2025 dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Objek penelitian adalah 2 (dua) siswa/i kelas V SDN 1 Suranenggala Kulon, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Tabel Siswa yang Menjadi Objek Penelitian**

No	Nama Lengkap	Tempat,Tanggal Lahir
1	Azkha Hadityah Virendra	Cirebon,02 September 2013
2	Olivia Wijayanti	Cirebon, 13 Desember 2013

Kedua siswa/i di atas, dijadikan sebagai informan sekaligus objek penelitian disebabkan beberapa faktor, antara lain: merupakan anak yang pintar, serta mempunyai karakter yang berbeda beda.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan 2 cara yaitu analisis pendidikan karakter dalam perkembangan sosial di dalam pembelajaran menunjukkan tercapai dan tidak tercapai. Berikut analisa deskriptifnya. Analisis Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial di dalam kelas saat proses belajar mengajar Berdasarkan hasil obsevasi dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang diteliti:

- a. Askha Hadityah Virendra. Siswa tersebut menampilkan sikap peduli kepada teman yaitu dengan meminjamkan pensil ketika ada teman yang tidak membawanya. Siswa juga menunjukkan sikap partisipasi dengan ekspresi kegembiraan ketika di beri game atau pertanyaan serta aktif dalam berdiskusi,

dan juga tidak mengeluhkan dengan siapa dia berdiskusi. Selanjutnya, menunjukkan sikap komunikasi yang baik dan ramah, interaktif dengan teman sebangkunya, kemampuan bekerja sama dalam tim dengan menyesuaikan dirinya dalam diskusi, dan menampilkan rasa percaya diri ketika saat proses pembelajaran berlangsung yakni berani bertanya langsung. Hal ini menunjukkan Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial anak tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan tentunya cukup baik, siswa juga mampu menyelesaikan tugas. Maka dari itu hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan adanya Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial siswa yang tercapai.

- b. Olivia Wijayanti. Siswa tersebut menampilkan sikap pendiam saat pembelajaran berlangsung, kecuali bila ditanya langsung oleh guru. Siswa juga menunjukkan sikap sulit beradaptasi dengan keadaan kelas yang kurang kondusif dan ribut. Selanjutnya, Siswa menunjukkan sikap sebagai pribadi yang tertutup saat di kelas, kurang reaktif pada lingkungan sekitar serta siswa menunjukkan sikap sulit berkomunikasi, ditandai dengan sikap tidak mau atau jarang mengawali percakapan bila teman sebangkunya tidak memulai pembicaraan. Hal ini menunjukkan pendidikan karakter dalam perkembangan sosial anak tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belum cukup baik, siswa masih butuh waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan, apalagi terhadap orang-orang yang asing baginya, siswa juga menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ditandai dengan rendah diri dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (pesimis). Maka dari itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sikap atau pendidikan karakter dalam perkembangan sosial siswa yang (belum) tidak tercapai.

Di samping itu, peneliti juga mewawancarai Wahyono,S.Pd (wali kelas V). Beliau menuturkan: "Askha (nama panggilan), merupakan siswa yang aktif dalam belajar dan bergaul dengan temannya. Pandai dan cakap dalam hal akademik, dan juga bersosial. namun *saking* aktifnya kadang-kadang ia sulit diajak diam bila sudah asyik dengan sesuatu. Sedangkan Olivia (nama panggilan) juga siswa yang pintar, dia merupakan juara kelas, walaupun memang lebih sering juara kelas. Anak ini berbanding terbalik dengan Askha dalam hal keseharian, dia pendiam, lebih senang belajar dari pada bermain, dan terkesan sulit adaptif bila berkomunikasi dengan orang yang masih

dianggapnya asing. Tapi secara keseluruhan kedua anak ini pada dasarnya memiliki sifat yang baik." (Wawancara 17 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam perkembangan sosial (di dalam kelas) siswa bernama Askha Haditiyah Virendra kategori tercapai, yakni dengan menampilkan positif seperti kepedulian, komunikasi yang baik, partisipasi aktif, kerja sama dalam tim, serta rasa percaya diri. Sedangkan, pendidikan karakter dalam perkembangan sosial (di dalam kelas) siswa bernama Olivia Wijayanti kategori (belum) tidak tercapai, yakni ditandai dengan sikap yang ditampilkannya berupa; pendiam, sulit beradaptasi, pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, dan sulit berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya asing.

## **2. Askha Haditiyah Virendra**

**Tabel 2. Daftar Tabel Hasil Analisis Pendidikan karakter dalam Perkembangan Sosial Tercapai di dalam Kelas**

<b>Pendidikan karakter</b>		
<b>No</b>	<b>dalam perkembangan sosial</b>	<b>Hasil uraian analisis</b>
1	<i>Peduli</i>	Siswa mampu menunjukkan sikap peduli kepada teman yaitu dengan meminjamkan pensil ketika ada teman yang tidak membawanya.
2	<i>Partisipasi</i>	Siswa mampu menunjukkan kegembiraan ketika di beri game atau pertanyaan dan aktif dalam berdiskusi.
3	<i>Komunikasi</i>	Siswa mampu menunjukkan sikap komunikasi yang baik dan ramah.
4	<i>Interaktif</i>	Siswa mampu menunjukkan sikap interaktif ketika berdialog dengan teman sebangkunya.
5	<i>Menampilkan rasa percaya diri</i>	Siswa mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika saat proses pembelajaran berlangsung yakni berani bertanya langsung.

## **3. Olivia Wijayanti**

**Tabel 3. Daftar Tabel Hasil Analisis Pendidikan karakter dalam Perkembangan Sosial Tercapai di dalam Kelas**

No	Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial	Hasil uraian analisis
1	<i>Pendiam</i>	Siswa menunjukkan sikap pendiam saat pembelajaran berlangsung, kecuali bila ditanyai langsung oleh guru.
2	<i>Sulit beradaptasi</i>	Siswa menunjukkan sikap sulit beradaptasi dengan keadaan kelas yang kurang kondusif dan ribut.
3	<i>Pribadi yang tertutup</i>	Siswa menunjukkan sikap sebagai pribadi yang tertutup saat di kelas.
4	<i>Sulit berkomunikasi</i>	Siswa menunjukkan sikap sulit berkomunikasi, ditandai dengan sikap tidak mau atau jarang mengawali percakapan bila teman sebangkunya tidak memulai pembicaraan.
5	<i>Kurang percaya diri</i>	Siswa menunjukkan sikap rendah diri ditandai dengan sulitnya bersosialisasi dengan teman sekelasnya dan seringkali merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (pesimis).

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Suranenggala Kulon diperoleh hasil analisis Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial yakni (1) Siswa bernama Askha Haditiyah Virendra mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, hal ini dibuktikan adanya umpan balik saat berkomunikasi antara guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa tersebut juga mempunyai rasa percaya tinggi serta rasa ingin tau yang tinggi, ini ditampilkan dari tindakan siswa tersebut bertanya secara langsung kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami. Sedangkan (2) Siswa bernama Olivia Wijayanti cenderung lebih sulit berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan kelas. Hal ini dibuktikan ketika dia lebih memilih diam, dan membaca buku sendiri ketika teman lainnya sibuk menjawab pertanyaan guru. Walaupun begitu, dalam hal akademik Aisha cakap dan pandai menjawab secara

tertulis dan lisan. Hanya saja, ia lebih senang bila guru yang memulai bertanya daripada mengajukan pertanyaan, lebih senang orang lain yang memulai pembicaraan daripada dirinya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial siswa kelas V SDN 1 Suranenggala Kulon tergolong baik, pernyataan ini bisa dilihat dari hasil analisis Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial kedua siswa tersebut, kendatipun masih perlu adanya bimbingan dan arahan agar berkomunikasi antara guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa tersebut juga mempunyai rasa percaya tinggi serta rasa ingin tau yang tinggi, ini ditampilkan dari tindakan siswa tersebut bertanya secara langsung kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami. Sedangkan (2) Siswa bernama Olivia Wijayanti cenderung lebih sulit berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan kelas. Hal ini dibuktikan ketika dia lebih memilih diam, dan membaca buku sendiri ketika teman lainnya sibuk menjawab pertanyaan guru. Walaupun begitu, dalam hal akademik Aisha cakap dan pandai menjawab secara tertulis dan lisan. Hanya saja, ia lebih senang bila guru yang memulai bertanya daripada mengajukan pertanyaan, lebih senang orang lain yang memulai pembicaraan daripada dirinya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial siswa kelas V SDN 1 Suranenggala Kulon tergolong baik, pernyataan ini bisa dilihat dari hasil analisis Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial kedua siswa tersebut, kendatipun masih perlu adanya bimbingan dan arahan agar peningkatan perkembangan sosial siswa dapat tercapai dengan baik pada masa perkembangannya ini. Hal ini senada dengan ungkapan Wahyono,S.Pd saat diwawancara yang menuturkan, “sebenarnya, siswa kelas V secara keseluruhan baik dalam sikap sosial, hanya saja memang mereka sangat butuh bimbingan untuk itu agar terarah. Oleh karenanya, kami para guru terutama saya wali kelas selalu menyikapi tingkah laku mereka sebagai hal positif, dan membimbingnya untuk lebih baik lagi. Untuk itu, kami juga sering berkomunikasi dengan wali siswa di rumah via WA dan saat rapat agar saling bersinergi membina anak.” (Wawancara 17 Maret 2025)

Mengingat pentingnya proses pematangan Pendidikan karakter dalam perkembangan sosial anak, maka sejak usia dasar mereka membutuhkan bimbingan yang terarah agar ketercapaian sikap tersebut menjadi karakter yang melekat pada kepribadian anak. Untuk itu, mereka perlu bimbingan orang dewasa, dalam hal ini guru dan orangtua. Berdasarkan uraian di atas, guru sebagai orangtua rohani siswa di

madrasah, sepatutnya mengarahkan anak pada pendidikan karakter dalam pengembangan sosial yang baik. Sehingga pada gilirannya akan menguatkan mentalitas anak, dan juga keberhasilan anak di masa mendatang.

Penerapan pendidikan karakter dalam menunjang perkembangan sosial siswa sekolah dasar dapat dijelaskan melalui berbagai teori perkembangan. Salah satunya adalah teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyebutkan bahwa anak usia 6–12 tahun berada pada tahap "industry vs. inferiority". Dalam tahap ini, anak-anak belajar bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan kepercayaan diri. Pendidikan karakter berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketekunan, dan penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan, misalnya melalui pemberian apresiasi atas kerja sama tim atau keberanian siswa untuk bertanya di kelas. Dalam konteks ini, Askha menunjukkan keberhasilan melewati tahap ini melalui sikap percaya diri, partisipasi aktif, dan kerja sama tim. Sebaliknya, Olivia yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri menunjukkan bahwa ia masih menghadapi tantangan dalam membangun rasa kompetensi sosial. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan emosional dan sosial agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sosial melalui observasi, imitasi, dan modeling. Perilaku karakter seperti empati, kejujuran, dan toleransi akan lebih mudah tertanam jika guru dan teman sebaya menjadi teladan nyata di kelas. Pemberian penghargaan positif terhadap perilaku baik juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Misalnya, ketika guru menghargai pendapat siswa dalam diskusi, hal ini dapat memicu siswa lain untuk mencontohnya dalam interaksi kelompok. Albert Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model sosial di sekitarnya. Dalam penelitian ini, Askha kemungkinan besar telah meniru perilaku prososial dari guru atau teman sebaya, seperti membantu teman dan aktif berdiskusi. Sementara itu, Olivia yang kurang interaktif mungkin belum menemukan model sosial yang dapat ia tiru secara efektif. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang suporif dan penuh teladan positif sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa.

Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg juga memberikan landasan penting, di mana anak-anak berkembang secara moral dari kepatuhan terhadap aturan hingga kepada pemahaman nilai-nilai universal. Pendidikan karakter yang baik tidak

hanya menyampaikan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, tetapi juga mendorong siswa memahami alasan moral di balik tindakan tersebut. Misalnya, melalui diskusi kelas tentang kejujuran saat bermain atau dalam situasi ujian, siswa belajar menilai tindakan secara etis. Dalam tahap ini Askha menunjukkan pemahaman nilai moral seperti kepedulian dan tanggung jawab, yang mencerminkan perkembangan moral yang lebih matang. Sebaliknya, Olivia masih berada pada tahap awal, di mana ia belum sepenuhnya mampu mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus disertai dengan pembiasaan dan refleksi moral secara berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam perkembangan sosial siswa usia dasar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan perbedaan signifikan pada dua subjek penelitian, dimana Askha Hadityah Virendra menampilkan karakter yang tercapai dalam perkembangan sosial dengan menunjukkan sikap peduli, partisipatif, komunikatif, interaktif, dan percaya diri dalam pembelajaran. Sementara itu, Olivia Wijayanti menunjukkan karakter yang belum tercapai dalam perkembangan sosial, ditandai dengan sifat pendiam, kesulitan beradaptasi, tertutup, sulit berkomunikasi, dan kurang percaya diri meskipun memiliki prestasi akademik yang baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter yang komprehensif yang memperhatikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana teori Lickona, serta menekankan perlunya pendekatan individual dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial mereka.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31.
- Didik, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., ... & Wibowo, T. P. (2023). Pendidikan Karakter. Sada Kurnia Pustaka

- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. Agrapana Media
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 50-69.
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502-1512.
- Ilham. (2020). Hubungan Sosial dan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. el-Muhibb Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 4
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. Shautut Tarbiyah, 16(1) 69-89.
- Lathifah, A., Saputro, B. A., Prasetyowati, D., & Rachmawati, Y. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Matanari, C., Gaol, R. L., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 294-300.
- Purwati, I., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Analisis perkembangan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 95-100.
- Sit, M. (2017). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, (1), 122343.
- Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis", dalam Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi, S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa*, 3(1), 18–26.
- Yusuf, S. (2014). Pentingnya Pengalaman Sosial Awal dalam Perkembangan Sosial Anak. *JIPE: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10, 51-58.